

## **PERGESERAN TAPAK LAPAN PADA MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG ZURIYAT KAPITAN BELA MINAL MUSLIMIN**

**Duski Ibrahim**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[duskiibrahim\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:duskiibrahim_uin@radenfatah.ac.id)

**Maya Panorama**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[mayapanorama\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id)

**Nur Fitriyana**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[nurfitriyana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id)

**Abdul Karim Nasution**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[abdulkarim\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:abdulkarim_uin@radenfatah.ac.id)

**Raden Muhammad Fauwaz Diradja**

[fauwaz.diradja@gmail.com](mailto:fauwaz.diradja@gmail.com)  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstract

The study of the shift of *Tapak Lapan* in the Malay community of Palembang Kapitan Bela minal Muslim ninth-generation has never been studied. In the history of the global economic development of Malay society, it is known that this community has played an important role in the economic field. They have succeeded in processing natural resources so that it becomes a superior product needed by local and foreign traders. The global economy of this community is supported by eight traditional livelihoods known as *tapak lapan*. The focus of this research is a shift of the *Tapak Lapan* Malay community ninth-generation Kapitan Bela ninth-generation who appears to be a generation of the Ming Dynasty. The type of research is field research with a qualitative descriptive approach. Kapitan Bela's ninth-generation primary data source in Palembang. Secondary data is sourced from relevant articles, journals, and books. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Technical data analysis is data reduction, presentation of data, and conclusions. This study produced findings namely: (1) Referring to the genealogy and evidence of ecofak Saudagar Koching Village 3 Ulu Palembang then the ninth-generation Malay community Kapitan Bela seems to be from the Ming Dynasty. (2) Although this

generation is still engaged in trade, there has been a shift in the *tapak lapan*, such as some who work as teachers, lecturers, health workers and work in the company. This shift is due to a desire to live, a desire to get a job, and a desire to gain social status.

This desire is supported by internal and external factors. Internal factors are derived from Malay religious teachings and philosophies. External factors are the development of science and technology, education, and other family success motivations.

Key words : *Tapak Lapan* and Kapitan Bela

### Abstrak

Studi pergeseran *Tapak Lapan* pada masyarakat Melayu Palembang zuriyat kesembilan Kapitan Bela minal Muslimim belum pernah ditulis orang. Dalam sejarah perkembangan ekonomi global masyarakat Melayu, diketahui masyarakat ini sudah memainkan peran penting dalam bidang ekonomi. Mereka sudah berhasil mengolah sumber daya alam sehingga menjadi produk unggulan yang dibutuhkan pedagang lokal dan manca negara. Ekonomi global masyarakat ini didukung delapan mata pencaharian tradisonal dikenal dengan *tapak lapan*. Fokus penelitian ini pergeseran *Tapak Lapan* masyarakat Melayu zuriyat kesembilan Kapitan Bela yang kelihatannya sebagai zuriyat Dinasti Ming. Jenis tulisan ini *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer zuriyat kesembilan Kapitan Bela di Palembang. Data sekunder bersumber pada artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Tulisan ini menghasilkan temuan yaitu: *pertama*, Merujuk kepada silsilah dan bukti ekofak kampung Saudagar Koching 3 Ulu Palembang, maka masyarakat Melayu zuriyat kesembilan Kapitan Bela kelihatannya berasal dari Dinasti Ming. *Kedua*, Meskipun zuriyat ini masih ada yang bergerak di bidang perdagangan, tetapi telah terjadi pergeseran *tapak lapan*, seperti ada yang berprofesi sebagai guru, dosen, tenaga kesehatan dan bekerja di perusahaan. Pergeseran ini karena adanya keinginan untuk hidup, keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dan keinginan untuk mendapatkan status sosial. Keinginan ini didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari ajaran agama dan falsafah Melayu. Faktor eksternal yaitu berkembangnya iptek, pendidikan dan motivasi keberhasilan keluarga lainnya.

Kata Kunci : *Tapak Lapan* dan Kapitan Bela

### PENDAHULUAN

Jika diperhatikan studi tentang ekonomi masyarakat Melayu, khususnya tentang Tapak Lapan pada zuriyat Kapitan Bela minal Muslimim (selanjutnya ditulis Kapitan Bela) belum diteliti. Meskipun studi tentang perkembangan sejarah masyarakat Melayu yang gemilang pada masa Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam (KPD) terkait ekonomi

global sudah banyak dilakukan. Seperti (Court, 1821), (Sevenhoven, 1971), (Peeters, 1997), (Marsden, 2019-12-29 14:43:27), (Harun Yahya, 1995) dan Husni Rahim (1998). Penelitian mereka menunjukkan bahwa masyarakat Melayu telah melakukan perdagangan lokal seperti dengan Jawa, Riau dan Malaka serta mancanegara seperti China, Arab dan Eropa. Apalagi setelah perekonomian Aceh memudar dan

perekonomian Palembang didukung oleh tambang Timah Pulau Bangka dan ekspor lada.

Komoditi utama andalan KPD yaitu beras, lada, getah, kayu, kopi, karet dan timah dan coklat. Sementara kawasan aliran Sungai Musi menghasilkan lada, gambir, kapas dan lilin. KPD memanfaatkan Malaka sebagai jalur perdagangan internasional, di samping pertanian. Kawasan sekitar ibukota dan pedalaman Palembang menghasilkan produk yang dibutuhkan Belanda untuk memenuhi permintaan pasar global di Eropa. Sementara itu para pedagang Cina menjadi mitra dagang sultan dalam memenuhi kebutuhan barang impor. Hal ini menjadikan Palembang salah satu daerah peranakan Cina tertua di Asia Tenggara yang sudah berintegrasi dengan masyarakat Melayu bahkan sebagian perempuan dalam keraton adalah keturunan Cina.

Berdasarkan komoditas utama yang dihasilkan di atas, dapat diketahui jenis pekerjaan masyarakat Melayu Palembang sehingga muncul istilah *Tapak Lapan*. *Tapak Lapan* terkait dengan delapan kehidupan berpijak. Dari sinilah muncul jenis mata pencaharian tradisional masyarakat Melayu, terdiri dari: berkebun (seperti berkebun kelapa dan getah), beladang (seperti berladang padi, sayuran dan) *beniro* (seperti mengambil air enau untuk diolah menjadi manisan), beternak (seperti beternak sapi, kerbau, ayam dan itik), bertukang (seperti membuat sampan, tongkang, rumah dan alat-alat rumah tangga lainnya), berniaga (menjadi pedagang atau saudagar), nelayan (seperti menangkap hasil dari laut dan sungai) dan mendulang (seperti mendulang emas atau mengambil rotan, jelotung dan damar (Elmustian, 0.2991/iclle-18.2018.52) Meskipun demikian, Palembang juga dikenal dengan sebagai kota dagang. (House, 1954), karena mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah pedagang.

Jelasnya, masyarakat Melayu sudah memainkan peran penting dalam bidang ekonomi dengan mengolah Sumber Daya Alam semaksimal mungkin sehingga menjadi produk unggulan dan banyak dibutuhkan pedagang lokal dan manca negara. Tetapi Ketika VOC Belanda 1596 datang di Banten, membuat hubungan kerajaan di Nusantara termasuk KPD pada awalnya sebagai mitra dagang bergeser memonopoli perdagangan pada abad ke 18 (Leur, 2015). Pergeseran ini membuat KPD berada di bawah kolonial Belanda.

Sistem ini dikenal monopoli dan ekonomi kapitalisme di seluruh Nusantara. Belanda muncul mewakili bangsa Eropa untuk mendominasi perdagangan Palembang yang dikenal sebagai pos perdagangan terbaik se Nusantara. Palembang dipaksa untuk menandatangani *Perjanjian Anti-Perdagangan*. Praktik monopoli ini tampak jelas dalam komoditas, lada dan timah di Palembang. (Marsden, 2019-12-29 14:43:27).

Sistem ini dalam perkembangan selanjutnya menjadi akar dari kapitalisme di Indonesia. Sehingga adaptasi ini masih berlangsung sampai saat ini. Penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa sekarang Masyarakat Melayu Palembang zuriyat Kapitan Bela hasil adaptasi ini tentu berbeda dengan suasana masyarakat sebelumnya. Mereka hidup dalam kemajuan iptek dan etos kerja positif rasionalis dan pragmatis. Sehingga tulisan tentang pergeseran *Tapak Lapan* pada masyarakat Melayu Palembang keturunan Kapitan Bela Minal Muslimin urgen untuk dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis ini dipilih untuk mendapatkan penjelasan yang menyeluruh tentang pergeseran *Tapak Lapan* pada masyarakat Melayu Palembang keturunan Kapitan Bela Minal Muslimin. Fokus penelitian

adalah keturunan kesembilan, dengan pertimbangan pada keturunan ini *tapak lapan* mengalami pergeseran. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan dalam bidang pendidikan, mata pencaharian semakin variatif. Mereka sudah memasuki dunia birokrasi dengan berbagai profesi. Disamping yang bekerja bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Sumber data primer adalah keturunan kesembilan anak Baba Ki. H. M. Amin (Ki. Cek Ming). Data sekunder bersumber pada artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Data dikumpulkan melalui pengamatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi, display dan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

## PEMBAHASAN

### Profil Singkat Kapitan Bela dan Zuriatnya

Berdasarkan hasil wawancara (Amin, Wawancara, 2021), dapat diketahui Kapitan Bela diperkirakan berawal ketika di Cina terjadi pergolakan politik pada 1644. Dinasti Ming berkuasa (1368-1644 M) hampir 300 tahun sebelum mengalami kehancuran dan diganti Dinasti Qing (Manchu). Kehancuran ini tentu saja berdampak bagi keluarganya dan terjadi migrasi besar-besaran dari daerah ini di antaranya ke Palembang. Pengungsi tersebut tiga orang pangeran putra Chu-Yu-Chien, seorang pejabat Dinasti Ming (Kaisar Hung wu), yaitu:

1. Kapitan A Sing (Un A Sing, selanjutnya ditulis Kapitan A Sing),
2. Kapitan Bela dan
3. Kapitan Hong Su (Bong Su).

Kapiten terakhir ini tewas melawan bajak laut di dekat Pulau Kemaro. Kedatangan mereka diperkirakan masa Sultan Abdurrahman (1659-1706). Sementara Dinasti Ming menurut (Ying Ma, 1979) dan ( Baojun, 1998) bagian dari sejarah perkembangan Islam di Cina. Setelah Hung wu, Kaisar pertama Dinasti Ming

naik tahta, ia membangun masjid besar dan menulis puisi tentang Islam berjudul *Seratus Kata Doa untuk Nabi*. Puisi ini menjelaskan asal usul Islam, awal penciptaan alam semesta dan utusan yang mengajar kebenaran dilahirkan di Barat. Ia mendapatkan 30 juz wahyu, mencerahkan orang banyak, guru dan menjadi pemimpin ribuan kaisar. Dia membantu revolusi dengan membebaskan negeri dan melindungi rakyat. Ia mengajarkan mendirikan sholat untuk menghambakan diri kepada Sang Khalik dan kedamaian dunia. Agamanya mengajarkan akhlak mulia dan melindungi manusia dari kekacauan. Ia mengajarkan adanya kehidupan akhirat, kemenangan dan cinta menyeluruh. Ajarannya berasal dari sejak alam diciptakan dan tetap hidup selamanya. Agamanya memiliki kekuatan Maha Kuasa untuk menghancurkan ajaran Iblis dan kesesatan.

Jika diperhatikan, perkembangan Islam di Negeri Cina memiliki periodisasi yang panjang. Kebijakan penguasa mewarnai segala aspek kehidupan Muslim. Ibn Batutah mengunjungi ibu kota kekaisaran di Khan Balik/Peking (Beijing) akhir masa Dinasti Yuan (Mongol) 1279-1368 M. Ia mencatat kehidupan umat Islam termasuk imigran (pedagang Arab, Persia) dan penduduk asli serta kebijakan sistem *feng-feng* bagi pedagang imigran Muslim. Kebanyakan Muslim Cina adalah pedagang, kaya dan mendapatkan perilaku adil dari pihak pemerintah. (Dunn, 1995). Umat Islam Cina masa awal menurut (Philliph K. Hitti, 2006) dikenal dengan *ta'sih*. Interaksi pemerintahan dengan warga Muslim terus dilakukan, seperti mengenal *hamni momo ni* (Amirul Mu'minin), *Al lun* (Khalifah Harun) dan *Abo lo ba* (Khalifah Abu Abbas).

Sementara itu nenek moyang ketiga pangeran Muslim di atas menurut (Amin, Wawancara, 2021) pada tahun 1590-1644 Toa Pe` Kong Suan (Kong Zhu an), putra Raja Cina diduga

bernama Pangeran We, atau P. Fang, atau P. Fu atau Co Xingo dan beberapa nenek puyangnya mengungsi dari daratan China (Quangzhou) ke Taiwan. Di antaranya ada juga pergi ke Asia Tenggara; yakni sekitar wilayah Burma (Myanmar); Laos; Kambodja; dan (Siam (Thailand), dari sini ke Palembang. Mereka dikejar Jenderal Wu San Kui seorang pemberontak. Jelasnya, kondisi dalam Negeri Cina turut memicu migrasi masyarakatnya.

Masa itu menurut (Mazali, 2011) dan (Budijono, 14 Juni 2013) terjadi perubahan kebijaksanaan politik yaitu pencabutan larangan tinggal di luar daratan Tiongkok dan banyak pemberotakan yang berakibat migrasi. Jadi, hijrahnya ketiga pangeran Muslim tersebut diperkirakan masa Sultan Abdurrahman (1659-1706) sangat relevan dengan kondisi di Tiongkok dan Dinasti Ming sendiri berakhir pada 1644. Dalam perkembangannya jelas terjadi asimilasi masyarakat Melayu Palembang dengan Masyarakat Tionghoa bukan hanya pada seni ukir masjid Agung tetapi juga pada pernikahan. Dengan demikian, asimilasi ini juga menurut Baba Abdullah selaku generasi ke IV dari Kapitan Bela (Abdullah, 1838) terjadi pada zuriyat Kapitan A Sing dan Kapitan Bela bahkan ada yang menikah dengan kerabat KPD. Kapitan A Sing menjadi demang di perkampungan Gedong Baru 3-4 Ulu Palembang. Kawasan ini sebuah pelabuhan penes/junk (perahu/kapal Cina). Pelabuhan ini dikenal kampung Sungai Saudagar Kuching (Saudagar saudagar seberang laut).

Penelusuran zuriyat ini menurut (Amin, Wawancara, 2021) bermula dari Kapitan Bela, seorang *tiku* (pembantu) KPD di Muntok, Bangka. Tiku melaksanakan tugas pengawasan dan pengamanan sepanjang jalur pantai hingga ke jalur pusat pelabuhan Palembang dan sebagai kepala rombongan sekampung yang masih setia dengan keluarga kaisar Dinasti

Ming. Kedudukan Kapitan abad ke-17 M berbeda dengan kedudukan Kapten awal abad ke-19 M. Dalam kepangkatan Militer Tituler, pangkat Kapten atau Mayor Tituler, diperoleh golongan Timur Asing (Cina, Arab, dan India) dari Belanda, seperti Kapten der Chinese A.Hok dan Mayor der A Hong. Mereka bertindak sebagai pemantau dan melaporkan perbuatan orang Melayu Palembang yang mencoba memberontak Eropa-Belanda.

Kemudian Kapitan Bela mempunyai anak bernama Baba Yu Chin (1650-1740 M), dikenal juga dengan Saudagar Koching (SK). Kata “baba” sebagai julukan untuk komunitas ini yang sudah menyatu dengan Melayu Palembang. Pada usia 15 tahun (1665 M), SK menuntut Ilmu ke Tiongkok, diduga ke negeri Haiko (Pulau Hainan). Pada usia sekitar 19 tahun, ia menikahi saudara sepupunya (anak pamannya) yang bernama Nona Besa’ binti Kapitan A Sing bergelar tuan Putri. Ketika Kapitan A Sing wafat, ia mengantar jenazah pamannya sekaligus mertuanya ke Tiongkok. Pada 1685 ia pulang ke Palembang setelah mengajar di Tiongkok. Ia pulang bersama seorang putera mahkota KPD bernama Chia Chou Cheng (Kiyai Mas Husin gelar Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo) keturunan Sultan Mansyur setelah belajar ilmu pemerintahan di negeri Tiongkok.

Beberapa tahun kemudian putra mahkota ini mengajak gurunya (SK) untuk merancang pembangunan Kota Palembang, gudang senjata, masjid, istana Kesultanan dan Benteng Kuto Besak. Selain menjadi arsitek masjid Agung Ia juga dipercaya Kesultanan Palembang menjadi bendaharawan menggantikan pamannya Kapitan A Sing. Pada 1710 SK mendirikan pangkalan usahanya dibekas pelabuhan lama (Gedong Batu). Setelah pelabuhan ini dangkal menjadi daerah pemukiman baru yaitu kampung Sungai Saudagar Koching. Peninggalannya yang masih dapat

disaksikan adalah bangunan gubah untuk kerabatnya di Talang Keranggo. Gubah untuk wandanya Kapitan Bong Su di Pulau Kemaro hancur akibat serangan pasukan maritim Inggris Raya 1811-1821 M. SK dan isterinya dimakamkan di gubah Talang Keranggo (Kampung Suro). Beberapa peninggalan lainnya nampak pada gambar di bawah ini yang bisa disaksikan berupa jubah, keris dan tombak.

Jadi, Kapitan Bela mempunyai anak Saudagar Koching (SK). SK mempunyai seorang anak bernama M. Raden Baba Muhammad Najib (BM Najid I 1685-1735). Perjalanan karirnya dimulai ketika menjadi Menteri KPD bergelar Kiyai Demang Jayalaksana Sepuh Wiroguno dan pada tahun 1724 ikut merancang bangun Masjid Agung. Ia mempunyai enam orang anak, di antaranya BA. Khalik (1750-1819), seorang Menteri di KPD bergelar Kiyai Demang Wirolaksana B. A. Halik dan Pangeran Natokeramo. B. A. Halik mempunyai tujuh anak, di antaranya BM Najib II-1808-1849, bergelar Kiyai Demang Jayolaksano BM Najib II. BM Najib II, mempunyai anak yaitu Ki. H. .BM. Balqiyah. Ia murid Syekh Muhammad Azhari al-Palembani selama beberapa tahun di kota Mekkah dan Madinah. Sepulang dari Haramain ia aktif mengajar di masjid Ki. Merogan. Ki. H. BM. Balqiyah mempunyai 3 orang anak, di antaranya BA Azhari. BA Azhari mempunyai seorang anak yaitu Ki. H. B. M. Amin Azhari bergelar Kyai Cek Ming.

Jelasnya, Kapitan Bela dan zuriatnya telah memainkan peran yang signifikan dalam proses perkembangan Islam baik masa KPD maupun sesudahnya. Secara umum para pedagang Cina menjadi mitra dagang sultan dalam memenuhi permintaan pasar. Kebanyakan mereka ini sudah menyatu dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara memeluk Islam dan melalui perkawinan. Sehingga terdapat ekofak sungai

Saudagar Koching 3-4 Ulu Palembang. Hal ini menjadi bukti bahwa zuriyat Kapitan Bela telah berasimilasi baik secara struktural sebagai pejabat dan secara kultural menyatu menjadi masyarakat Melayu Palembang dan terus berlanjut sampai kepada peran Kyai Cek Ming yang menjadi rujukan dalam menentukan hukum Islam di Palembang.

Selanjutnya menurut (Bandawangsa, 2016) dan (Amin, Sumeks, 2010) Kyai Cek Ming menikah dengan Nyayu Hj. Maimunah (Cek Non) dan mendapatkan 9 orang anak yaitu: (1) Baba Nanang berprofesi sebagai wiraswasta (2) NA. Zainatun Hafsa, sebagai guru keterampilan (PKK) pada SMA 1 Palembang (3) Baba H. Baderel Misbah bergerak dalam bidang perdagangan kayu /panglong (4) Baba Prof. Baderel Munir sebagai tenaga medis di Kementerian Kesehatan. (5) Baba Kadir Zailani bekerjasama dengan kakaknya Baba Baderel Misbah bergerak dalam bidang perdagangan kayu/panglong. (6) Baba Drs. Abdul Azim M. Hum, dosen UIN Raden Palembang (7) NA Umi Kalsum, bersama suaminya mengelola bisnis perhotelan (8) Baba. M. As-Saa't bekerjasama dengan kakaknya Baderel Misbah dalam bidang perdagangan kayu /panglong (9) NA Maliha SKM., M. Kes. Sebagai dosen pada Politeknik Kesehatan Palembang.

### **Pergeseran Tapak Lapan pada Masyarakat Melayu Palembang Zuriyat Kapitan Bela**

Pada umumnya, karakter orang Melayu secara keseluruhan dapat dipahami dan kelihatan ketika mereka bertingkah laku, bersikap dan berfikir. (Tabrani, 2007). Kelihatannya karakter ini juga nampak pada etos kerja dan norma sosial. Dengan demikian etos kerja menjadi pondasi dalam kehidupan manusia. (Taufik Abdullah, 1988). Sementara (Kemong, 2015) memandang mata pencaharian perwujudan dari unsur kebudayaan.

Mata pencaharian sebagai strategi adaptasi manusia dalam mempertahankan hidupnya. Seperti dua sisi mata uang, manusia membutuhkan mata pencaharian untuk bertahan hidup dan mata pencaharian juga akan semakin berkembang dan berinovasi karena ada manusia. Semua jenis pekerjaan ini menurut (Koentjaraningrat, 2002) telah ada sejak awal keberadaan manusia.

Pekerjaan yaitu suatu kegiatan untuk mencari pokok penghidupan bagi seseorang. Dengan kata pekerjaan yaitu kegiatan seseorang untuk mendapatkan nafkah. (<https://KBBI.web.id>). Jadi, pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan manusia bertujuan memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya dengan cara yang baik dan benar. Namun secara umum saat ini perekonomian masyarakat Melayu berada di bawah perekonomian Barat dan China. Hal ini dikarenakan politik separatis kolonial yang menyebabkan rusaknya kesadaran masyarakat Melayu sebagai saudara serumpun. Kapitalisasi dan globalisasi membawa masyarakat Melayu menjadi marjinal. Hal ini kelihatannya berdampak pada jenis pekerjaan masyarakat Melayu Zuriyat Kapitan Bela. Seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi, *tapak lapan* mulai mengalami pergeseran dan muncul pekerjaan lain yang diminati dan lebih menunjang perekonomian mereka. Dalam konteks mayoritas masyarakat Melayu modern perkotaan selain masih ada yang berdagang, kebanyakan mereka bekerja di perusahaan, perindustrian dan jasa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui penyebab pergeseran *tapak lapan* yaitu: (1) Keinginan untuk hidup. (2) Keinginan untuk mendapatkan posisi dalam pekerjaan. (3) Keinginan mendapatkan status sosial.

1. Keinginan untuk hidup ( *the desire to live*)

Secara ekonomis, indikator penting yang menentukan standar hidup keluarga adalah tingkat pendapatan. Hal ini dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Merujuk data yang diperoleh, Zuriyat Kapitan Bela memiliki keinginan yang sangat kuat, berharap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, yaitu: (a) Kebutuhan utama meliputi pangan, sandang dan papan (b) Kebutuhan sekunder meliputi pendidikan dan kesehatan. (c) Kebutuhan pelengkap meliputi hiburan dan barang mewah. Harga kebutuhan dasar semakin meningkat dan tingkat pendidikan anak juga semakin tinggi. Sehingga mereka juga berharap mendapatkan lebih banyak penghasilan untuk memenuhi kebutuhan yang beragam ini. Kerja dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan sebagai profesi untuk mendapatkan penghasilan dengan kesadaran sendiri. Keinginan untuk hidup dan memperbaiki kehidupan sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zuriyat ini.

Berdasarkan hasil wawancara (Munir, 2021) mengatakan: *“Sejak duduk di bangku SR No 31, 3 Ulu Palembang, aku tidak bercita-cita untuk menjadi apapun setelah dewasa nanti. Dengan mengalami kehidupan yang sangat sederhana secara ekonomi, aku masuk sekolah sendiri, tidak didaftarkan oleh orang tua. Mungkin beliau belum berpikir bahwa aku sudah waktunya masuk sekolah, karena usiaku ketika itu belum genap 5 tahun. Setamat SR, aku tidak mengerti bahwa aku harus mendaftar masuk SMP sampai pendaftaran masuk SMP Negeri ditutup. Akhirnya aku masuk SMP Swasta. Berkilo-kilo meter aku berjalan kaki pergi-pulang ke sekolah, dan aku menyaksikan teman-temanku ke sekolah naik*

oplet. Sejak itu, muncul pikiranku untuk “berusaha memperbaiki nasib, yang ketika itu kuanggap kurang memadai”. Dan aku mulai belajar keras untuk berhasil dalam pendidikanku. Ku tamatkan SMA/B ku dengan nilai sangat baik. Sejak kelas I SMA aku mengenal adanya profesi Apoteker. Profesi ini yang belum pernah ada dalam keluarga kami dan penghasilannya sangat menggiurkan, dibanding dengan profesi lain. Atas dasar pertimbangan itulah, aku membulatkan diri untuk menjadi apoteker, sebagai sarjana kesehatan yang cukup bergengsi ketika itu, sampai selesai tahun 1974, dengan gelar Drs. Apoteker. Alhamdulillah, Tuhan meridhoi keinginanku tersebut. Selanjutnya aku merasa cocok dengan dunia kesehatan, sehingga dalam jenjang S2 pun aku memilih profesi dalam dunia kesehatan, sebagai “Antropolog Bidang Kesehatan” dengan gelar MA. Dalam jenjang S3 pun aku masih menggeluti dunia yang berhubungan dengan kesehatan jiwa, yaitu DR. Psikologi dan mencapai puncak karir dengan gelar Prof. Keberhasilan ini tentu saja karena motivasi yang kuat dari kedua orang tua yang selalu menanamkan ajaran Islam dan filosofi Melayu melalui nasehat-sasehatnya di samping usaha yang sungguh-sungguh.

Kesadaran ini juga dimiliki oleh Baba Baderel Misbah yang merantau ke Muara Enim untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara (Misbah, 2021) mengatakan “saya dulu bekerja dengan wak bernama Baba H. A. Halik bergerak di bidang penggilingan padi. Beberapa dusun yang menghasilkan padi kemudian digiling di sini, dengan upah 1 kg padi untuk 16 kg. Sambil bekerja saya dapat menyelesaikan ijazah tata buku dan administrasi.

Dengan bermodal sedikit pengetahuan ini saya mulai bekerja di Firma Habib Usman Basaid (keturunan Arab) yang bergerak di bidang industri keramik. Kemudian pada tahun 1965 Habib membuka usaha di bidang kayu, untuk menyuplai pembangunan yang ada di Jakarta. Pada 1968 Habib juga membuka usaha sebagai agen batik dari Pekalongan. Setelah cukup puas dengan berbagai pengalaman bekerja di dunia bisnis, akhirnya pada tahun 1978 dengan dukungan dari Habib Usman saya membuka usaha sendiri di bidang kayu, yang dikenal usaha panglong cek Aba. Puncak keberhasilan ini pada tahun 1984 saya bisa menunaikan ibadah haji bersama istri. Usaha ini terus saya geluti sampai sekarang. Dalam usaha ini saya dibantu oleh dua orang saudara saya yaitu Baba Abdul Kadir Jailani dan Baba. M. As-Saa't. Sementara anak-anak saya tidak ada yang mengikuti jejak di bidang ini. Anak-anak punya minat sendiri dalam pekerjaan sesuai dengan keilmuannya masing-masing, seperti ada yang bekerja sebagai PNS di Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan. Baba Ir M. Yusruddin bekerja di Perusahaan Honda dan Dr. dr Irfanuddin Sp. KO dan dosen pada Fak. Kedokteran UNSRI Palembang yang aktif menghadiri seminar di dalam dan di luar negeri, seperti Inggris dan Cina. Sementara anak perempuan saya Lina bekerja di Kementerian Dalam Negeri. Semua keberhasilan ini tentu saja selain usaha dan tekad yang kuat dan sungguh-sungguh juga karena sering dimotivasi oleh kedua orang tua kami yang selalu menanamkan tentang hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan petuah-petuah filosofi Melayu.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyebab pergeseran tapak lapan

menurut mereka karena adanya kesadaran dan keinginan untuk hidup. Sejalan dengan Hegel (Anoraga, 2009) bahwa inti pekerjaan adalah kesadaran manusia. Kesadaran ini muncul dari falsafah orang Melayu dalam bekerja. Menurut (Beck K. A., Wawancara, 2021) falsafah tersebut dalam bentuk pantun nasehat yaitu *berat tulang ringanlah perut* (orang yang malas bekerja hidupnya akan melarat). Sebaliknya, *ringan tulang beratlah perut* (siapa yang bekerja keras, hidupnya pasti akan tenang dan berkecukupan). Falsafah selanjutnya, *kalau kerja sudah menyalah, dunia akkhirat aib terdedah*. Jadi kerja yang dimaksud dan perlu dipilih adalah kerja yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan adat-istiadat, seperti firman Allah al-Baqarah ayat 233 (RI, al-Quran dan Terjemahnya, 1998):

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

(QS an-Naba: 11) (RI, al-Quran dan Terjemahnya, 1998)

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Berdasarkan ayat dapat dipahami bahwa Allah menegaskan ayah berkewajiban memberi makan dan pakaian kepada isterinya sesuai dengan kesanggupannya dan siang hari sebagai waktu untuk mencari nafkah. Oleh karena itu pada dasarnya agama adalah sistem nilai yang sangat mempengaruhi dan menentukan gaya hidup masyarakat Melayu keturunan Kapiten Bela. Meskipun secara universal filosofi Melayu terkait tentang kerja menurut (Junaidi, 2016) terdapat dua yang bertentangan yaitu *duduk sama rendah tegak sama tinggi* sebagai simbol budaya kerja dan *berkeringat saat makan dan tidak*

*saat kerja* sebagai simbol kemalasan masyarakat.

Masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari selalu bersandar pada ajaran Islam. Pada masa penjajahan Belanda menurut (Sufi, Budaya Kerja Masyarakat Melayu dalam Menghadapi Globalisasi di Labuhan Medan, 2000) sikap masyarakat Melayu yang berpegang teguh pada ajaran Islam, dimanfaatkan oleh Belanda untuk menguntungkan mereka. Kolonial Belanda mempengaruhi sebagian ulama untuk mengubah cara kerja masyarakat Melayu yang ulet, pekerja keras menjadi pemalas. Ajaran yang disampaikan bahwa hidup hanya untuk beramal, yakni dengan banyak sembahyang di mesjid. Sementara itu diajarkan pula jangan suka mencari harta, karena harta banyak mengandung setan dan kotoran dunia.

Zuriyat Kapitan Bela kelihatannya adalah orang-orang yang gigih dalam mencari penghidupan dan bukan dalam kategori *stereotip* Melayu *penyunkan* (pemalas). Kelihatannya filosofi *duduk sama rendah tegak sama tinggi* sebagai simbol budaya kerja masyarakat Melayu yang universal, terdapat pada keturunan ini. Sementara filosofi *berkeringat saat makan dan tidak saat kerja* sebagai simbol kemalasan masyarakat Melayu tidak nampak pada masyarakat Melayu keturunan Kapitan Bela.

- Keinginan untuk mendapatkan posisi dalam pekerjaan (*the desire to potition*)

Secara ekonomis penghasilan kelihatannya menjadi faktor terpenting dalam memilih pekerjaan. Besarnya penghasilan menunjukkan posisi seseorang dalam bekerja. Besarnya penghasilan juga ditentukan oleh jenis pekerjaan, jam kerja dan

potensi diri. Begitu juga yang terjadi pada keturunan Kapiten Belo, bahwa faktor ekonomi terkait besarnya penghasilan yang akan diterima dalam suatu pekerjaan menjadi alasan terjadi perubahan *Tapak lapan* ke sektor-sektor jasa, seperti menjadi guru, dosen dan memilih pekerjaan dalam bidang kesehatan. Dalam hal ini (Azim, 2021) yang sebagian besar pendidikannya didapatkan di Pulau Jawa yaitu Darul Hadis, Den Anyar dan UIN Sunan Kalijaga mengatakan: “Ketika merantau ke Pulau Jawa pesan yang selalu diingatkan oleh kedua orang tua nasehat-nasehat agama dan petuah-petuah Melayu, misalnya: adalah jangan pulang memikul kotoran. Artinya orang tua punya harapan yang besar akan keberhasilan anak-anaknya dalam menuntut ilmu. Hal ini sudah ditanamkan sejak kecil. Kemudian juga selalu diingatkan dengan dengan falsafah Melayu bila dalam suatu komunitas carilah tempat yang baik-baik. Jangan duduk dengan orang-orang yang rendah, nanti kamu menjadi rendah.”

Jelasnya, falsafah ini menjadi penyebab bagi Zuriyat ini untuk berhasil bukan hanya dalam bidang pendidikan tetapi sukses dalam pekerjaan. Dengan demikian, meskipun sudah terjadi perubahan dari *Tapak Lapan*, tetapi perubahan ini tetap sejalan dengan ajaran Islam dan falsafah orang Melayu, seperti firman Allah:

QS al-Jumuah 10 (RI, al-Quran dan Terjemahnya, 1998)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي  
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan

carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dari Ibn Umar hadis riwayat Ath-Thabrani (Thabrani)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ (رواه  
الطبراني)

Dari Ibnu Umar ra bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang mukmin yang bekerja dengan giat.”

Kelihatannya, faktor penyebab ini pun sejalan dengan falsafat orang Melayu dalam bentuk pantun nasehat (Beck K. A., 2021) yaitu:

Kalau hendak menjadi orang  
Rajin-rajin membanting tulang  
Manfaatkan umur sebelum petang  
Pahit dan getir usah dipantang

Kalau hendak menjadi manusia  
Ringankan tulang habiskan daya  
Kerja yang berat usah dikira  
Pahit dan manis supaya dirasa

Kalau tak mau mendapat malu  
Ingatlah pesan ayah dan ibu  
Bekerja jangan tunggu-menunggu  
Manfaatkan hidup sebelum layu

Dengan demikian, karena cara berpikir, bersikap dan tindakan mereka diwarnai oleh ajaran Islam dan falsafah Melayu, maka Zuriyat Kapitan Bela adalah orang-orang yang gigih dalam mencari penghidupan, senantiasa memanfaatkan hidup dengan mencari peluang untuk menjadi orang yang sukses.

3. Keinginan untuk mendapatkan status sosial (*the desire for social status*).

Pergeseran *tapak lapan* ini juga kelihatannya terjadi karena berharap untuk mencapai status sosial yang lebih dari sebelumnya. Status sosial dapat diperoleh di antaranya dengan mendapatkan posisi dan karir yang baik dalam pekerjaan. Jadi, lingkungan sosial

budaya menjadi motivasi dalam mencari pekerjaan. Lingkungan sosial budaya terjadi karena adanya proses interaksi di dalam masyarakat. Proses interaksi ini kelihatannya juga mempengaruhi minat dan pola pikir Zuriyat ini dalam bekerja.

Dalam hal ini (Maya, 2021) mengatakan: *setelah kita dijajah Belanda, maka kita harus bangkit, dengan menuntut ilmu. Motivasi untuk bangkit dan menuntut ilmu ini didapatkan dari keluarga yang sudah lebih dahulu maju cara berpikir dan Pendidikan. dalam hal ini saya terinspirasi dari Prof Dr. Gajah Nata. Kami memanggil beliau ini mang Ujang. Mang Ujang ini keluarga dari pihak ibu. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta dan pulang menjadi orang sukses sebagai dr. Mang Ujang selalu memberi motivasi kepada seluruh keluarga dengan kata ungkapan “ jangan ngempet ayam di kelek ” (jangan meletakkan ayam di ketiak). Maksudnya anak-anak Melayu Palembang harus maju dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Di samping faktor dominan motivasi ini selalu didapatkan dari kedua orang tua kami. Mereka selalu menanamkan nilai-nilai keislaman dan petuah-petuah Melayu. Mereka selalu memotivasi kami untuk maju dengan ungkapan-ungkapan seperti: ngerejet (bergerak cepat untuk maju), betuah (menjadi orang yang sukses) dan bantingke tulang (bekerja keras) sehingga menjadi orang yang sukses. Kalu begawe jangan nyakme-nyakme, arti nyo, jangan asal-asal be, Jangan sampe dibaleni wong. Maksud nyo, begawe tuch harus serius, sungguh-sungguh. Kalu begawe tuch, jangan diulangi oleh orang lain untuk menyelesaikeny. Kalu begawe tuch, pakem-pakem, maksudnyo, bertanggung jawab menyelesaikeny, dengan hasil yang memuaskan, supaya rapi, bagus dan bermanfaat. Seiring dengan perkembangan zaman, kito boleh modern, tetapi jangan lupu keren. Maksudnyo boleh pendidikan tinggi*

*tetapi jangan lupu kodrat sebagai perempuan, peran sebagai pendamping suami, ibu dari anak-anak, anggota kegiatan masyarakat dan harus peduli dengan lingkungan, meneruskan estafet untuk generasi penerus. Kemudian, almh mak kami jugo berpesan kalo ado yang nawarke jajoan, makanan, sekalipun kito sudah ado makanan, tetep dibeli, maksudnyo jangan mematahkan semangat orang untuk berusaha. Sehingga alhamdulillah dengan motivasi falsafah dan ajaran dari kedua orang tua serta terinspirasi dari kesuksesan dari keluarga tersebut saya sekarang boleh dikatakan berhasil dalam bidang pekerjaan di Kementerian Kesehatan sebagai dosen.*

Berdasarkan data di atas maka dapat dipahami bahwa proses interaksi tersebut juga mempengaruhi minat dan pola pikir seseorang dalam bekerja. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran *tapak lapan* pada masyarakat Melayu Palembang keturunan Kapitan Bela ini bukan hanya adanya motivasi dari kedua orang tua yang selalu menanamkan ajaran Islam dan falsafah Melayu, tetapi juga karena adanya dorongan dari lingkungan, seperti dari keluarga, tetangga dan teman. Jelasnya, motivasi bekerja tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomis materi saja, tetapi juga dalam bentuk adanya respek penghargaan dari lingkungan, prestise dan status sosial, dan bentuk penghargaan immateri lainnya.

Jadi, karena kegigihan dalam bekerja dan bukan termasuk *stereotip* Melayu *penyunkan*. Maka Zuriyat Kapitan Bela mendapatkan respek dalam lingkungan kerjanya, sehingga mendapatkan status sosial yang lebih baik, Hal ini tentu tidak terlepas dari falsafat orang Melayu dalam bentuk pantun nasehat (Beck K. A., Wawancara, 2021) yaitu:

Kalau malu direndahkan orang  
Bantinglah tulang pagi dan petang  
Bekerja jangan alang kepalang  
Gunakan akal mencari peluang

Kalau malu hidup terhina  
 Dalam bekerja jangan berlengah  
 Manfaatkan peluang mana yang ada  
 Kuatkan hati lapangkan dada

Kalau tak mau hidup melarat  
 Carilah kerja cepat-cepat  
 Jangan dikira ringan dan berat  
 Asal sesuai dengan syariat

Secara umum filsafat budaya Melayu sama dengan Islam. Seorang Melayu juga disebut Muslim. Jika seorang Melayu ke luar dari Islam, maka dia tidak lagi dianggap Melayu. Dalam keyakinan mereka ada kehidupan setelah kematian. Mereka beranggapan hidup di dunia hanya sementara dan ada akhirnya. Semuanya akan ditinggal dan kehidupan yang sebenarnya adalah akhirat. Untuk itu mereka selalu berupaya melakukan semuanya dengan baik sesuai syariat Islam. (Sinar, 1994) Hal senada juga dikemukakan (Zami, 2018) karena pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu tersebut melahirkan sebuah makna *Orang Melayu Pasti Islam*. Sejak Islam masuk ke dalam kehidupan masyarakat ini, sebagian besar budaya lama (Hindu-Budha) tercabut. Peradaban Melayu semakin mengalami kemajuan dalam berbidang kehidupan termasuk karya atau kerja. Jelasnya, Dengan adanya Islam ada anggapan *Orang Islam pasti Melayu dan Melayu sudah pasti Islam*.

Kuatnya nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu turut juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari termasuk etos kerja masyarakatnya. Sesungguhnya masyarakat Melayu menyadari pentingnya memberi makna kepada hidup dengan jalan bekerja. Kerja selain meningkatkan kualitas hidup juga sekaligus merupakan persiapan untuk kehidupan akhirat. Karena itu kerja harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan halal. hal tersebut tertuang dalam ungkapan; *“Apabila kerja menurut sunnah, manfaatnya sampai ke dalam tanah, apabila kerja menurut*

*syariat, bekerja berlimpah dunia akhirat, apabila kerja niatnya ikhlas, dunia akhirat Allah membalas, apabila kerja dunia yang halal, dunia akhirat beroleh kekal”*. Ditinjau dari makna yang terkandung dari ungkapan ungkapan yang telah dikemukakan adalah merupakan cerminan nilai-nilai budaya Melayu. Dapat diketahui bahwa sebenarnya nilai budaya Melayu juga telah mengangkat masalah etos kerja sebagai suatu hal yang sangat penting dalam kehidupannya yang mencerminkan nilai keislaman.

Konsep kerja yang dituangkan dalam berbagai ungkapan orang Melayu masih diucapkan orang tua kepada anak-anaknya terutama pada zuriyat ini. Di dalam adat Melayu yang bersendikan syariah Islam, orang yang tidak bekerja apalagi yang tidak mau bekerja dianggap rendah oleh masyarakat. Sikap lalai dan malas dianggap sebagai sikap yang tercela. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat pekerja keras.

Semangat kerja ini terdapat dalam tradisi sistem masyarakat Melayu seperti dalam ungkapan *tak kering air di tangan*, maksudnya tangan orang Melayu selalu basah karena keringat bekerja. Ungkapan lainnya adalah *yang bulat tak akan datang bergolek, yang pipih tak akan datang melayang*. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu harus dicapai dengan usaha dan kerja keras. Nilai budaya Melayu yang menghargai kerja keras juga terlihat dalam nasihat : *“Kalau mau menjadi orang, kerja membanting tulang, manfaatkan usia sebelum sore,, pahit dan getir usah dipantang.”*(Sufi, -, 2000)

Dalam pandangan masyarakat ini kerja adalah suatu aktivitas yang menghasilkan karya. Karya yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kerja tidak semata-mata berupa pelepasan energi fisik untuk menghasilkan sesuatu, tetapi pada kerja itu sendiri juga melekat faktor spiritual. Di samping menghasilkan

sesuatu, manusia juga mengekspresikan diri dalam melaksanakan kerjanya. Kerja berfungsi sebagai suatu simbol, yang menunjukkan kepada nilai atau makna tertentu. Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat Melayu sudah sejak dulu aktif dalam dunia perdagangan di Selat Malaka. Selain berdagang masyarakat Melayu juga dikenal sebagai nelayan yang terampil, juga dalam mengolah tanah dan berladang. Semangat kerja masyarakat Melayu ini tidak terlepas dari adanya pandangan bahwa hidup itu harus selalu berusaha dan bekerja, tidak ada suatu hasil yang akan dicapai tanpa adanya usaha yang gigih dan keras.

Hal ini kelihatannya juga mempengaruhi masyarakat Melayu keturunan Kapitan Bela. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa telah terjadi pergeseran *tapak lapan* pada keturunan Kapitan Bela. Hal ini nampak pada jenis pekerjaan yang diminati dan ditekuni zuriyat ini yaitu pada bidang jasa seperti menjadi guru dan dosen, bidang kesehatan, meskipun masih ada juga yang tetap pada *tapak lapan* yaitu berniaga atau bergerak di bidang usaha panglong/kayu. Pergeseran ini juga terjadi pada keturunan kesepuluh, misalnya ada yang bekerja di Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, Perusahaan Honda, dan dosen. Pergeseran *tapak lapan* ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti ajaran agama dan falsafah kehidupan Melayu yang ditanamkan oleh orang tua tercermin dengan adanya kemauan yang kuat untuk mencari nafkah dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Faktor eksternal adalah kemajuan iptek dan keberhasilan keluarga lainnya dalam bidang pendidikan dan pengakuan lingkungan sehingga menjadi penyebab zuriyat ini sukses dalam pekerjaan.

## KESIMPULAN

Wilayah Minangkabau memiliki tiga unsur yaitu, darek, rantau dan pesisir. perekonomian masyarakat Minangkabau. Kondisi wilayah Minangkabau relatif subur karena, adanya gunung merapi, iklimnya yang bagus, dan banyaknya sungai-sungai yang mengalir di wilayah Minangkabau sehingga sangat kaya dengan hasil-hasil produk-produk hasil pertanian, perkebunan dan bahan tambang. Hasil produksi itu dalam bentuk padi, lada, gambir, kopi, emas dan biji besi. Proses distribusi sebagai jalur penyampaian hasil produksi ke konsumen dilakukan di pasar sedangkan untuk mencapa pasar ini para pedagang menggunakan jalur sungai dengan menggunakan perahu, dan bisa juga menggunakan jalan darat. Selain dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri, hasil produksi tersebut juga dijual ke negara asing seperti, India, Cina dan Belanda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anoraga, P. (2009). *Manajemen Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baojun, Y. (1998). *Perkembangan Masyarakat China Muslim Di Dunia*. Kuala Lumpur Malaysia: Pusat.
- Budijono. (14 Juni 2013). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: -.
- Court, M. (1821). *An Exposition of Relations of the British Gouvernement with the*. London: Parbury and Allen.
- Dunn, R. E. (1995). *Petualangan Ibn Batutah seorang Musafir Muslim Abad ke-14*. Jakarta : Yayasan Obor indonesia
- Elmustian. (0.2991/iclle-18.2018.52). Literary Genre in Tapak Lapan Malay Economic System. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 263 International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE )*.
- Harun Yahya. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.
- House, R. O. (1954). *Peringatan Lima Puluh Tahun Kota Praja Palembang*. Palembang : Rhama Oublishing House.
- <https://KBBI.web.id>. (n.d.). KBBI.
- Junaidi, H. (2016). Budaya Kerja Melayu dalam Mengembangkan wirausaha di Perguruan Tinggi Kota Palembang. *Intizar* , 95-107.
- Kemong, B. (2015). *Sistem Mata Pencaharian Tipuka Kecamatan Mapuruajaya Kabupaten Mimika*. Papua: (Universitas Sam Ratulangi, 2015), <https://ejournal.unsrat.ac.id> 25Koentjaraningrat,.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnograf*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leur, J. V. (2015). *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia : Esai-esai Tentang Sejarah Sosial dan*. Yogyakarta: Ombak.
- Marsden, W. (2019-12-29 14:43:27). *The History of Sumatera, Containing An Account Of The Government, Laws, Customs And*. Internet Archive HTML5 Uploader 1.6.4.
- Mazali, A. (2011). *Pemetaan Sosial Politik Kelompok Etnik Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Peeters, J. (1997). *Kaum Tuo Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang* . Jakarta : INIS.
- Philliph K. Hitti, P. (2006). *History of The Arab , Terj*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Rahim, Husni. (1998.). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat*. Jakarta: Logos.
- RI, K. A. (1998). *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa.
- Sevenhoven, J. t. (1971). *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta : Bhratara. Sinar., T. (1994). *Jati Diri Budaya Melayu*. Medan : Lembaga

- Pembinaan dan. Sufi, R. (2000). *Budaya Kerja Masyarakat Melayu dalam Menghadapi Globalisasi di Labuhan Medan. Suwa*, 64-114.
- Tabrani. (2007). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan (Kumpulan Naskah Esai-esai*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Taufik Abdullah, (. (1988). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Thabrani, I. (n.d.). *Al-Mu'jam Al-Aushth VII/380*.
- Ying Ma, H. I. (1979). *Perkembangan Islam Di Tiongkok*. Jakarta : Bulan Bintang
- Zami, R. (2018). Orang Melayu Pasti Islam : Analisis Perkembangan Peradaban Melayu. *Islamica*, 66-81.
- Abdullah, B. (1838). *Dala'ilul Khoirot*. Palembang
- Amin, A. A. (2016). *Keturunan Baba dan Peranannya di Palembang, Sumeks Bandawangsa, K. O. (2016). Silsilah Kiagus Haji Nanang Hasanuddin (Alias Datuk Lenggok) 1856-1920*. Palembang
- Wawancara : Azim), A. A. (21 April 2021).
- Wawancara . Palembang Beck, K. A. (2021, Juni Kamis).
- Wawancara, Palembang Maya, N. A. (2021, Juni Sabtu).
- Wawancara, Palembang Misbah, B. B. (2021, Juni Rabu).